



SEMESTA
Journal of Science Education and Teaching

ISSN: 2599-1817 (Print), 2598-1951 (Online)

Journal homepage:

<https://semesta.ppj.unp.ac.id/index.php/semesta>

The Influence of the Reading to Learn Learning Model on Students' Learning Outcomes

Lani Dian Orchida^a, Rani Oktavia^{a*}

^aDepartment of Science Education, Faculty of Mathematics and Natural Sciences,
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Corresponding author: oktanivia2034@fmipa.unp.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submission: 19/12/2024; Revision: 09/10/2025; Accepted: 15/10/2025

ABSTRACT

One of the key indicators of students' scientific understanding and skills is their learning outcomes. Based on interviews with science teachers at SMPN 7 Padang, it was found that students' learning outcomes remain low due to limited motivation, low interest in learning science, and suboptimal learning readiness. To address this issue, the Reading to Learn (R2L) model was applied as an alternative learning strategy to improve student achievement. This study aimed to examine the effect of implementing the Reading to Learn model on students' learning outcomes. The research sample consisted of class VII.5 as the experimental group and class VII.6 as the control group, each comprising 33 students. The results revealed a significant difference between the two groups: the experimental group achieved an average score of 81, while the control group scored an average of 56. The t-test analysis yielded a t-value of 5.948, exceeding the t-table value of 1.997 ($t_{\text{count}} > t_{\text{table}} = 5.948 > 1.997$). Therefore, H_0 was rejected and H_1 was accepted, indicating that the implementation of the Reading to Learn model had a significant positive effect on students' learning outcomes.

Keywords: Reading to learn, Learning outcomes, Science learning

Introduction

Pembelajaran di abad ke-21 dituntut untuk memastikan agar peserta didik dapat 1) belajar dan juga berinovasi, 2) menggunakan teknologi dan media informasi dalam pembelajaran, serta 3) kemampuan untuk bertahan hidup dan bekerja (Pratiwi et al., 2019). Keterampilan abad ke-21 menurut *Partnership for 21st Century Skills* (2015) bahwa peserta didik harus kreatif dan berinovasi (*creativity and innovation*), berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dapat berkolaborasi (*collaboration*), pembentukan karakter (*character*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Maka dari itu, pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan agar peserta didik di Indonesia mampu bersaing dalam abad 21 ini. Salah satu caranya adalah dengan memodifikasi kurikulum di Indonesia.

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan yang harus dikembangkan secara inovatif, dinamis, dan berkala agar selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kompetensi masyarakat. Perkembangan yang pesat mengenai Ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kerangka kerja pendidikan tradisional menjadi usang sehingga sangat penting untuk merevisi kurikulum agar selaras dengan tuntutan zaman (Suryaman, 2020) Pada saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kerangka kerja pendidikan intrakurikuler yang didesain untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki masalah dan meningkatkan kompetensi mereka. Guru memiliki kebebasan untuk memilih sumber daya pembelajaran yang beragam untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka terjadi mengintegrasikan antara kegiatan intrakurikuler (mempelajari mata pelajaran umum), kokurikuler (kegiatan untuk memperdalam kompetensi dasar pada kurikulum dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler (kegiatan untuk mengasah minat dan bakat). Salah satu mata pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler tersebut yaitu pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di kelas mengharuskan siswa memiliki pemahaman mendasar tentang prinsip-prinsip ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Upaya sistematis dalam pembelajaran IPA mengarahkan siswa untuk mengumpulkan, mengembangkan, dan mengorganisasikan ilmu yang didapat terkait peristiwa alam yang sedang terjadi (Prismasari et al., 2019). Faktor-faktor penting dalam pendidikan IPA termasuk memahami relevansi IPA dalam kehidupan sehari-hari dan terlibat dalam penyelidikan untuk memfasilitasi penerapannya dalam konteks sehari-hari (Hardanie et al., 2021). Salah satu output pemahaman IPA dan keterampilan proses itu sendiri berupa hasil belajar dari peserta didik ketika dalam proses belajar di kelas.

Berdasarkan wawancara guru IPA yang telah dilakukan di SMP N 7 Kota Padang, diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dikarenakan faktor motivasi dan minat peserta didik yang rendah dalam belajar IPA serta kesiapan peserta didik dalam belajar itu sendiri yang kurang optimal. Motivasi belajar yang rendah dapat menghambat pemahaman dan penguasaan konsep secara signifikan. Kesiapan belajar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penguasaan konsep dalam pembelajaran. Ketika kesiapan belajar rendah, maka peluang peserta didik untuk menguasai konsep dengan baik juga menurun. Motivasi dan kesiapan belajar yang rendah memiliki hubungan langsung dan signifikan

terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami informasi dalam proses pembelajaran. Ketika kedua faktor ini berada pada tingkat yang rendah, maka pemrosesan informasi oleh peserta didik menjadi terganggu, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar (Rohmah & Jatningsih, 2021)

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu *Reading to Learn (R2L)*. Model R2L atau membaca untuk belajar memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik karena merupakan keterampilan inti dalam proses memperoleh dan memahami pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks ini, membaca bukan hanya sekedar mengenali kata atau kalimat, tetapi memahami isi, menganalisis informasi, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya (Rose, 2015). Alasan lainnya yaitu langkah-langkah dalam model R2L membantu siswa memahami teks faktual dari tingkat yang paling dasar, sehingga mereka dapat memahami konsep ilmiah dan makna teks (Oktavia & Aulia, 2023). Mereka yang berusia 13-18 tahun didukung oleh R2L untuk mempelajari isi setiap bidang kurikulum melalui membaca dan menulis. Guru menggunakan teks yang diharapkan dibaca oleh siswa di setiap mata pelajaran, untuk membimbing mereka belajar melalui membaca, dan untuk mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari melalui menulis. R2L memungkinkan guru untuk menyeimbangkan tuntutan kurikulum untuk 'mencakup konten', dengan mengajarkan keterampilan penting yang dibutuhkan siswa untuk membaca dan menulis secara mandiri. R2L memastikan bahwa semua siswa dipersiapkan dengan baik untuk pendidikan lebih lanjut, pekerjaan dan kehidupan secara umum. Selain itu, setelah dilakukannya wawancara di SMPN 7 Padang bahwa dalam proses pembelajaran, model R2L belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah tersebut.

Adapun sintak-sintak R2L menurut Rose & Martin (2005) yaitu 1) persiapan sebelum membaca (*prepare before reading*), merupakan pembahasan tentang latar belakang peristiwa teks, yaitu keseluruhan bidang yang menjadi bagiannya. Diikuti dengan ringkasan topiknya, dan urutan di mana bidang tersebut terungkap dalam teks. 2) Membaca rinci (*detailed reading*), teks dibacakan didepan kelas, peserta didik dapat secara bergantian membaca teks tersebut secara lantang. Siswa mengidentifikasi dan menyorot kata-kata atau kalimat penting dalam teks yang mengandung pertanyaan "Wh" seperti *why* dan *when* kemudian guru menegaskan dan menguraikan kembali maksud dari kata/kalimat tersebut. 3) Membuat kalimat atau catatan (*sentence or note making*), peserta didik menuliskan kata/kalimat penting tersebut ke papan tulis sebagai catatan. 4) Menulis ulang bersama (*joint rewriting*), siswa bersama-sama menyusun teks baru berdasarkan catatan pada papan tulis. 5) Menulis ulang sendiri (*individual rewriting*), peserta didik menggunakan catatan yang sama untuk menulis teks mereka sendiri, sebelum melanjutkan ke penulisan teks faktual baru secara mandiri. 6) Menulis mandiri (*independent writing*), peserta didik menulis teks menggunakan bahasa sendiri dalam LKPD. Peserta didik dapat secara bebas menggunakan kerangka berpikir sendiri dalam menyusun teks.

Salah satu materi yang cocok diterapkan dalam menerapkan model pembelajaran R2L yaitu Zat dan Perubahannya dikarenakan materi ini berbasis konsep dan istilah ilmiah dimana topik ini mencakup konsep penting seperti wujud zat, sifat zat, perubahan fisika dan kimia, serta contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca secara aktif, peserta didik dapat memahami definisi, perbedaan,

dan proses ilmiah secara lebih runtut (Tasman et al., 2022). Selanjutnya materi ini dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui teks, membaca deskripsi proses (misalnya, mencair, menguap, membeku) membantu peserta didik membayangkan perubahan zat secara logis sebelum melakukan praktik. Membaca juga memungkinkan peserta didik meninjau kembali informasi kapan saja, sehingga memperkuat daya ingat dan pemahaman (Sinurat et al., 2024). Selanjutnya materi ini juga mendukung pembelajaran mandiri, Reading to Learn mendorong peserta didik mencari dan memahami informasi sendiri, memperkuat kemandirian dan tanggung jawab belajar.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental, di mana kelompok kontrol tidak dapat mengontrol variabel luar yang mempengaruhi eksperimen (Sugiyono, 2008). Penelitian ini menggunakan desain nonequivalent control group design, seperti yang diilustrasikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sugiyono (2008)

Penelitian ini memiliki kelompok eksperimen pembelajaran R2L dan kelompok kontrol pembelajaran konvensional. Penelitian dilakukan di SMP N 7 Padang. Kelas VII-5 (eksperimen) dan VII-6 (kontrol) masing-masing terdiri dari 33 peserta. Data penelitian didapatkan dari hasil belajar siswa melalui tes tertulis pilihan ganda yaitu saat awal pembelajaran (*pretest*) dan akhir pembelajaran (*posttest*), dan data keterlaksanaan model pembelajaran. Materi yang diajarkan tentang Zat dan Perubahannya dengan 8 pertemuan atau 20 JP diluar kegiatan *pretest* dan *posttest*. Selama proses penelitian, kelompok eksperimen menerima intervensi melalui model pembelajaran R2L dengan menggunakan LKPD yang dirancang untuk model ini, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pendekatan *teacher centered* khususnya teknik ceramah yang dilengkapi dengan LKPD.

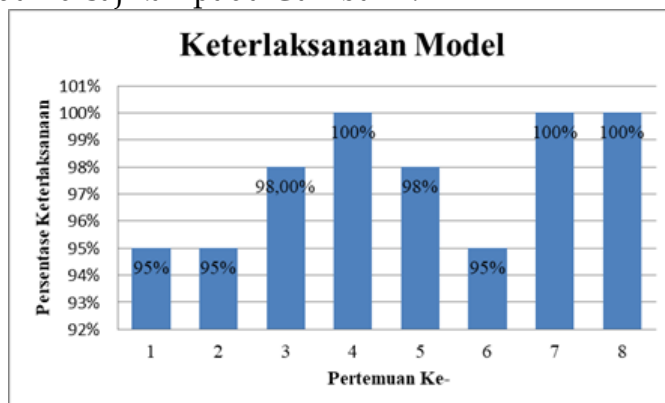
Sebelum melakukan penelitian, uji validitas soal dilakukan oleh 3 validator dari dosen departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada proses penilaian, validator juga memberikan arahan, masukan serta saran terhadap instrumen. Penilaian dilakukan pada lembar validasi yang sudah disediakan. Pada tahap ini penilaian dilakukan terhadap modul yang digunakan, angket observasi keterlaksanaan, serta soal *pretest* dan *posttest*. Semua instrumen dinyatakan layak digunakan baik tanpa revisi ataupun dengan revisi.

Selanjutnya, dilakukan uji coba soal terlebih dahulu kepada kelas VIII dengan memberikan tes tertulis berupa pilihan ganda sebanyak 40 butir soal tentang materi Zat dan Perubahannya, lalu dilakukan analisis butir soal berupa uji validitas, uji reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya beda soal. Didapatkan soal yang layak digunakan untuk *pretest* dan *posttest* sebanyak 23 butir soal.

Results and Discussion

A. Keterlaksanaan Model R2L

Lembar observasi bertujuan untuk melihat berapa persentase keterlaksanaan model pembelajaran R2L pada penelitian ini. *Observer* mengamati proses pembelajaran R2L di kelas eksperimen melalui lembar observasi. Rata-rata skor keterlaksanaan model sebesar 98%. Sedangkan pesersentase keterlaksanaan model untuk setiap pertemuan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Pada tahap persiapan sebelum membaca (*prepare before reading*), guru membagikan LKPD kepada masing-masing peserta didik dan meminta peserta didik memperhatikan teks yang ada didalam LKPD. Guru menjelaskan latar belakang peristiwa teks serta ringkasan topik pada teks, dalam ringkasan ini istilah/ kata yang sulit dijelaskan. Lalu siswa menuliskan kembali berdasarkan pemahamannya ke dalam LKPD. Dalam model ini siswa tidak hanya diminta untuk membaca tetapi mulai dari persiapan membaca sehingga siswa memiliki pandangan awal sebelum membaca teks (Oktavia & Aulia, 2023). Pandangan atau pengetahuan awal ini menjadi hal penting dalam pembelajaran. Hal ini mengingat pembelajaran menjadi lebih mudah bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai (Hasanuddin, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan dari tahapan *prepare before reading* ini untuk memacing pengetahuan awal peserta didik terhadap bacaan yang akan diberikan (Aulia, 2022). Keterlaksanaan kegiatan *prepare before reading* ini sebesar 97%. Pada setiap pertemuan sintak ini berjalan 100% kecuali pada pertemuan 5 berjalan 75% dikarenakan dalam penjelasan latar belakang peristiwa teks tidak dilaksanakan dengan optimal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sintaks *prepare before reading* terlaksana hampir sepenuhnya.

Pada tahap membaca rinci (*detailed reading*), teks dibacakan didepan kelas, siswa dapat secara bergantian membaca teks tersebut secara lantang. Metode membaca lantang digunakan agar pserta didik yang belajar di dalam kelas dapat memaksimalkan interaksi dua arah serta mencegah mereka keluar dari proses pembelajaran (Yulianeta, 2022). Pada tahap ini juga, peserta didik mengidentifikasi dan menggaris bawahi kata-kata atau kalimat penting dalam teks yang mengandung pertanyaan item 'wh' seperti *who, when, where, which*, sehingga peserta didik harus mengidentifikasi kata-kata yang menjawab pertanyaan “bagaimana?”, “kenapa?” dalam teks tersebut. Kemudian guru menegaskan dan menguraikan kembali maksud dari kata/kalimat tersebut. Keterlaksanaan kegiatan *detailed reading* berjalan 100% pada setiap pertemuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sintaks *detailed reading* terlaksana sepenuhnya.

Pada tahap membuat kalimat atau catatan (*sentence or note making*), peserta didik menuliskan kata/kalimat penting tersebut ke papan tulis sebagai catatan, pada

tahap ini peserta didik secara bergantian menulis ke papan tulis serta peserta didik lainnya memperhatikan yang ditulis oleh temannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk kegiatan kerja sama antara peserta didik serta mereka dapat memahami informasi yang mereka baca tersebut. Siswa juga dapat melatih keterampilan seperti mengeja, menulis, dan mengucapkan kata-kata, sambil terlibat dalam diskusi lebih lanjut tentang makna teks (Rose, 2005a). Pembuatan Kalimat sangat efektif karena memberikan siswa kendali manual penuh atas arti dan susunan kata dalam bahasa tertulis, tanpa beban tambahan dalam menciptakan dan menulis kalimat mereka sendiri (Rose, 2015). Keterlaksanaan kegiatan *sentence or note making* berjalan 97%. Hal ini pada pertemuan 3 sintak hanya berjalan 75% karena kurang efektifnya waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk menulis di papan tulis.

Pada tahap menulis ulang bersama (*joint rewriting*), guru terlebih dahulu memberikan kerangka umum sebelum peserta didik menulis ulang teks. Peserta didik bersama-sama menyusun teks baru berdasarkan catatan pada papan tulis, berdasarkan kerangka umum tersebut. Dalam sintaks ini peserta didik berpartisipasi aktif dalam menyusun teks baru secara bersama-sama dipapan tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurlaelawati et al (2022) bahwa setiap orang di kelas akan saling membantu dengan apa yang harus ditulis di papan tulis. Semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam semua tahap pelajaran, termasuk dalam penulisan ulang bersama. Keterlaksanaan kegiatan *joint rewriting* ini sebesar 97%. Pada setiap pertemuan sintak ini berjalan 100% kecuali pada pertemuan 1 berjalan 75% dikarenakan peserta didik masih kesulitan dalam membuat kalimat bersama di awal pembelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sintaks *joint rewriting* terlaksana hampir sepenuhnya.

Pada tahap menulis ulang sendiri (*individual rewriting*), peserta didik menulis ulang kembali teks yang dibuat bersama di papan tulis tersebut ke dalam LKPD. Fungsi utama menulis ulang sendiri adalah untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dari membaca. Setelah mereka dapat mengeja sebagian besar kata, mereka menulis seluruh kalimat dari papan tulis, sehingga memungkinkan mereka berlatih menulis bermakna dengan lancar, tanpa harus membuat kalimat sendiri. Strategi intensif ini menanamkan keterampilan literasi dasar dalam membaca dan menulis teks (Rose, 2015). Keterlaksanaan kegiatan *individual rewriting* berjalan 100% pada setiap pertemuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sintaks *individual rewriting* terlaksana sepenuhnya.

Pada tahap menulis mandiri (*independent writing*), peserta didik menulis teks menggunakan bahasa sendiri dalam LKPD. Peserta didik dapat secara bebas menggunakan kerangka berpikir sendiri dalam menyusun teks. Hal sejalan dengan tujuan menulis mandiri untuk memberikan kesempatan bagi siswa mengendalikan proses penulisan, dimana peserta didik bertanggung jawab atas tulisan mereka. Siswa menunjukkan kendali mereka terhadap apa yang telah dimodelkan oleh guru (Widyastuti, 2018). Keterlaksanaan kegiatan *independent writing* berjalan 100% pada setiap pertemuan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sintaks *independent writing* terlaksana sepenuhnya.

Peserta didik selanjutnya mempresentasikan teks hasil menulis ulang sendiri, kemudian peserta didik lainnya menanggapi teks tersebut. Setelah kegiatan selesai, guru menjelaskan materi sebagai bentuk penguatan dari sintaks yang telah dijalankan. Penguatan materi penting dilakukan, supaya dapat mengakomodasi tidak meratanya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran (Juniardi, 2023).

Adapun kendala pada keterlaksanaan model pembelajaran *Reading to Learn* ini yaitu butuhnya waktu yang lama bagi siswa pada sintak menulis ulang sendiri (*individual rewriting*) sesudah dilaksanakannya sintak menulis ulang bersama (*joint rewriting*) dimana peserta didik harus menyalin kembali teks di papan tulis yang sudah dibuat bersama-sama pada sintak sebelumnya ke dalam LKPD. Kendala selanjutnya yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan kata/kalimat sendiri pada tahap *independent writing*. Secara keseluruhan sintaks berjalan dengan baik, sehingga secara umum dapat dinyatakan model pembelajaran *Reading to Learn* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

B. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan tes tertulis yang sudah didapatkan dari *pretest* dan *posttest* maka didapatkan rata-rata dari kedua kelas tersebut yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata kelas eksperimen dan kontrol

Data	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah (N)	33	33	33	33
Rata-rata (X)	35	81	40	56
Nilai tertinggi	65	100	61	87
Nilai terendah	13	39	13	35
Variansi	194	346	162	213
Simpangan Baku	13,9	18,6	12,7	14,6
Jangkauan Data	52	61	48	52

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki hasil *pretest* yang sama, yang mengindikasikan kemampuan awal yang sama. Dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 81 dan 56, kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol. Peningkatan skor jelas terlihat jelas ketika membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok kelas. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai *Pretest* meningkat dari 35 menjadi 81 setelah penerapan model R2L (*posttest*). Demikian pula, kelas kontrol menunjukkan peningkatan dari rata-rata awal 40 menjadi 56 pada tes akhir (*posttest*).

Penelitian ini menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol dan eksperimen untuk menilai bagaimana model pembelajaran R2L mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *Reading to Learn* terhadap hasil belajar peserta maka dilakukan analisis data berupa uji hipotesis untuk melihat apakah ada perbedaan setelah diberi perlakuan berbeda pada kelas eksperimen dan kontrol. Sebelum uji hipotesis, dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data.

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Sig	0,10	0,10	0,16	0,16
Nilai α	0,05	0,05	0,05	0,05
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal

Uji Normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* dilakukan dengan bantuan SPSS. Hasil uji *Liliefors* terhadap data *pretest* dan *posttest* dari peserta

didik kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 3. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi melebihi nilai alpha, yang mengarah pada kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Homogenitas

Uji *Levene* menggunakan aplikasi SPSS dilakukan untuk menguji Homogenitas disajikan pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi melebihi nilai alpha, sehingga data tersebut homogen.

Tabel 4. Uji Homogenitas

	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Sig	0,12		0,23	
Nilai α	0,05		0,05	
Kesimpulan	Homogen		Homogen	

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dianalisis dengan menggunakan SPSS uji t. Hasil *output SPSS* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Hipotesis

	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Sig	0,89		0,00	
Nilai α	0,05		0,05	
Kesimpulan	Tidak terdapat perbedaan		Terdapat perbedaan	

Data pretest dari Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi (0,89) > nilai α (0,05) sehingga tidak memiliki pengaruh yang terlalu jauh. Pada analisis data *posttest*, nilai signifikansi (0,00) > nilai α (0,05), yang menandakan bahwa adanya pengaruh signifikan berdasarkan statistic. Hipotesis pada penelitian ini dimana:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Reading to Learn* terhadap kemampuan hasil belajar peserta didik.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Reading to Learn* terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data pengujian hipotesis terhadap dua sampel, didapatkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat dilihat pada uji hipotesis perbandingan dua sampel dimana terdapat perbedaan pada *posttest* dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Reading to Learn* terhadap hasil belajar peserta didik.

Pendekatan *Reading to Learn* menekankan pada integrasi strategi membaca yang mendalam untuk membangun pemahaman konseptual secara aktif. Dalam prosesnya, peserta didik tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga diarahkan untuk mengonstruksi makna melalui aktivitas membangun, diskusi, dan penugasan yang berbasis teks. Dengan demikian, pendekatan ini membantu peserta didik untuk lebih memahami isi pembelajaran secara menyeluruh dan kontekstual (Rose, 2005b). Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran *teacher centered* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih

rendah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tradisional mungkin belum cukup efektif untuk mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam, terutama dalam memahami materi secara kritis dan analitis. Perbedaan nilai *posttest* yang signifikan ini memperkuat hipotesis bahwa penggunaan strategi *Reading to Learn* mampu meningkatkan kemampuan memahami materi ajar, yang berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik.

Keberhasilan dari model pembelajaran *Reading to Learn* pada siswa kelas VII SMP N 7 Padang pada materi Zat dan Perubahannya ini dikarenakan beberapa faktor pendukung diantaranya sintaks dalam *Reading to Learn* dengan membaca detail (*detailed reading*) teks yang berkaitan dengan pembelajaran, pembelajaran lebih dimengerti oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Arif et al., (2023) penggunaan model *Reading to Learn* juga membantu meningkatkan pemahaman pemahaman peserta didik terhadap teks yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan membaca secara saksama, peserta didik dapat lebih memahami isi teks. Proses pembelajaran dengan menggunakan model R2L juga menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca secara mendalam (Muttaqiin et al., 2022). Membaca detail (*detailed reading*) merupakan strategi yang ampuh, tidak hanya memungkinkan siswa membaca dan memahami teks yang menantang, namun juga memungkinkan kelas bekerja dengan teks yang mungkin jauh melampaui kapasitas membaca individu siswa. Faktor selanjutnya yaitu selama pembelajaran peserta didik harus aktif karena peserta didik berperan dalam setiap sintak dijalankan (Acevedo & Rose, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2024) dimana dalam model ini, guru hanya sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi informasi materi. Peserta didik berperan sebagai fokus utama dalam kegiatan pembelajaran.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Reading to Learn* terlaksana dengan sangat baik, dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 98%. Model *Reading to Learn* juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi. Karena nilai *pretest* kedua kelas tidak berbeda signifikan, maka peningkatan tersebut dapat dikaitkan langsung dengan penerapan model pembelajaran *Reading to Learn*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Reading to Learn* sangat layak diterapkan dalam pembelajaran IPA, karena dapat dilaksanakan secara optimal serta berdampak positif terhadap hasil belajar. Disarankan untuk penelitian selanjutnya terutama pada pelaksanaan model pembelajaran *Reading to Learn* pada pembelajaran IPA, diharapkan ke enam sintaks tidak dijalankan dalam satu siklus dikarenakan pada sintak menulis ulang sendiri (*individual rewriting*) membutuhkan waktu yang sangat lama bagi siswa menuliskannya kembali dalam LKPD.

References

- Acevedo, C., & Rose, D. (2007). Learning to Read, Reading to Learn - A Middle Years Literacy Intervention Project. *The International Journal of Learning: Annual Review*, 12(11), 73-84. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/cgp/v13i11/45095>
- Arif, K., Rusma, O. R., & Alam Sad, T. M. (2023). The Influence of the R2L Learning Model

- on the Material of the Human Digestive System on Students' Scientific Literacy. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 7(1), 94–104. <https://doi.org/10.24036/jep/vol7-iss1/750>
- Aulia, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Reading To Learn (R2L) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII SMPN 29 Padang.
- Hardanie, B., Inabuy, V., Sutia, C., Maryana, O., & Lestari, S. (2021). *Buku Panduan Guru IPA SMP Kelas VII [Science Teacher Guidebook for Year 7]*.
- Hasanuddin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge) : Konsep dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 217–232. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Juniardi, W. (2023). 8 Cara Belajar Efektif yang dapat Guru Terapkan di Kelas. In *Pendidikan. Quipper*.
- Kemendikbud. (2022). *Struktur Kurikulum Merdeka*. kemdikbud.go.id. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka>
- Muttaqiin, A., Ananda, A. S. D., Aulia, P., Razi, P., Yusefarina, Y., & Yanuarsari, L. (2022). Profile of Students' Character in the Reading to Learn (R2L) Model in Improving Scientific Literacy Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5431–5442. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1503>
- Nurlaelawati, I., Gunawan, W., & Lengkanawati, N. S. (2022). Enhancing student participation in learning to write a recount text: Learning from EFL pre-service teachers in implementing R2L pedagogy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(2), 374–384. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.51086>
- Oktavia, R., & Aulia, P. (2023). Reading to Learn Models: A Strategy to Improve Student Science Literacy About Addictive, Additive, and Psychotropic Substances. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v5i1.9376>
- Osborne, J. (2023). *Reading to Learn in Science*. <https://www.serpininstitute.org/reading-science/reading-and-science-education>
- Petscher, Y. (2018). How the Science of Reading Informs 21st-Century Education. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1002/rrq.352>. How
- Partnership for 21St Century Skills. (2015). Partnership for 21St Century Skills-Core Content Integration. In *Ohio Department of Education*. www.P21.org.
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). Pembelajaran IPA abad 21 dengan literasi sains siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran ...*, 9, 34–42. <https://jurnal.uns.ac.id/jmpf/article/view/31612%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/jmpf/article/download/31612/21184>
- Prismasari, D. I., Hartiwi, A., & Indrawati. (2019). *Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2019, Science Technology, Engineering, Mathematics (STEM) Pada Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2019*. 4(1), 43–45.
- Putri, E. (2024). *The Effect Of Reading To Learn (R2L) Model On Scientific Literacy Of Living Things Classification Learning Material*. 7(2), 9–15.
- Rohmah, A. N., & Jatningsih, O. (2021). Kesiapan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar PPKN pada siswa kelas XII MAN 1 Magetan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(1), 61–75. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/16783>
- Rose, D. (2005a). Democratising the classroom: a literacy pedagogy for the new generation. *Journal of Education*, 37, 131–167. <https://dl-web.dropbox.com/get/Edd Year 1/Articles/SFL pedagogy/Roselearning to read.pdf?w=77c00548>
- Rose, D. (2005b). Designing Literacy Pedagogy: scaffolding asymmetries. *Continuing Discourse on Language*, October, 251–280. https://dl-web.dropbox.com/get/Edd Year 1/SFL Learning/Progress_Report_Statement 2.pdf?w=a56c6076
- Rose, D. (2017). Learning to Read, Reading to Learn - A Middle Years Literacy Intervention Project. *The International Journal of Learning: Annual Review*

- Rose, D dan Martin, J. (2012). *Review of Learning to Write final*. Equinox Publishing,.
- Rose, D. (2015). New developments in genre-based literacy pedagogy. *Handbook of Writing Research*, 2(January 2015), 227-242.
- Rose, D. (2019). *Designing pedagogic registers: Reading to Learn Indigenous literacy View project*. *Reading to Learn View project*. July. <https://www.researchgate.net/publication/334684457>
- Sinurat, O. N., Kananda, F., Shafiati, S., Siswandari, K. U. T., & Martono, M. (2024). Dari Baca ke Paham: Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 893-901. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16170>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13-28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Tasman, F., Dewanti, A., Hutapea, D. W., Kurnia SN, P. A., & Lubis, A. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Reading To Learn Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Pada Materi Persamaan Kuadrat. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 1749. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.4535>
- Widyastuti. (2018). *Pusat Studi Literasi Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya 2018*.
- Yulianeta, Y. (2022). Implementing Reading to Learn (R2L) Pedagogy to Help Indonesian Junior High School Students Generate News Report Text. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 12(1), 130-137. <https://doi.org/10.14710/parole.v12i1.130-137>